



## **TASAWUF VALUES DALAM TRADISI NYADRAN BAGI MASYARAKAT DESA SUMBERDAWE KECAMATAN MARON KABUPATEN PROBOLINGGO**

**Silfiatun Mukarromah, H. Fathullah Rusly, Saiful Islam**

Universitas Islam Zainul Hasan Genngong

Jl..PB. Sudirman No.360 Semampir Kraksaan Probolonngo 67282

[silfiamukarromah41@gmail.com](mailto:silfiamukarromah41@gmail.com), [fathullahrusly01@gmail.com](mailto:fathullahrusly01@gmail.com),

[saiful.islamroberto18@gmail.com](mailto:saiful.islamroberto18@gmail.com)

**Abstract:** *The Nyadran tradition, as part of the local culture of Sumberdawe Village, not only has social dimensions but also contains spiritual values closely related to the teachings of Sufism in Islam. This study aims to examine how Sufi values are manifested in the implementation of the Nyadran tradition and how this tradition plays a role in shaping the spiritual awareness of the community. The main problem in this study is the lack of understanding among the community about the esoteric meaning (batiniah) of the Nyadran tradition, which is often only seen as a ritual inherited from ancestors. The method used in this study is a qualitative approach with observation techniques and in-depth interviews. The results show that the Nyadran tradition contains Sufi values such as ikhlas (sincerity of heart), tawakal (submission to Allah), zuhud (simple living), and mahabbah (love for others and ancestors). These values are reflected in the practice of charity, joint prayer, pilgrimage to graves, and the spirit of community togetherness. The conclusion of this study is that the Nyadran tradition is not just a customary ritual but also a vessel for internalizing Sufi values that strengthen the spirituality and social ethics of the Sumberdawe Village community.*

**Keywords:** *Sufism, Nyadran, spiritual values, local tradition, community..*

### **Pendahuluan**

Tradisi adalah tindakan individu atau kelompok yang telah menjadi adat masyarakat. Tradisi harus dilestarikan dari generasi ke generasi karena jika tidak dilestarikan, mereka akan punah. Tradisi umum ini sering juga dilakukan melawan konteks Di Balik Keyakinan, Pengetahuan, dan Norma nilai sosial yang diakui dan disepakati. Tradisi adalah tindakan individu atau kelompok yang telah menjadi adat masyarakat. Tradisi ini dilestarikan dengan baik dari generasi ke generasi karena tanpanya, mereka bisa punah. Tradisi populer seringkali bertentangan dengan keyakinan, pengetahuan, dan norma sosial yang diakui dan saling setuju.

Dalam dunia yang semakin kompleks ini, orang tentu menjadi lebih logis dan lebih berpengetahuan. Namun, bagi sebagian masyarakat, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan yang memiliki tradisi dan adat istiadat yang kuat, ini tidak benar. tradisinya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tidak mungkin bagi Islam untuk menutup diri sebagai agama karena keanekaragaman budaya, bangsa, dan suku yang ada di dunia ini. Tradisi nyadran adalah salah satu warisan budaya yang masih ada hingga saat ini di desa sumberdawe kecamatan maron kabupaten probolinggo.<sup>1</sup>

Perbedaan yang ada pada diri manusia merupakan sesuatu yang wajar dan semestinya dipahami sebagai rahmat serta sarana untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Salah satu bentuk perbedaan tersebut adalah ragam budaya dan suku yang tersebar di berbagai negara. Keanekaragaman ini seharusnya semakin meneguhkan keyakinan kita kepada Allah SWT, karena dengan kehendak-Nya, manusia diciptakan berbeda-beda dalam hal budaya dan kebangsaan.<sup>2</sup>

Kebudayaan adalah identitas kelompok yang akan terus berlanjut karena sebuah kelompok masyarakat menganut kepercayaan yang dipegang oleh nenek moyang mereka dan melanjutkan gan zaman. Masyarakat menjadi semakin modern karena sikap, peproses tersebut. Namun, masyarakat juga mengalami perubahan seiring perkembangan ilmu, dan cara berpikir yang mengikuti zaman. Sehingga hal itu juga mempengaruhi bentuk budaya mereka, tetapi tidak selalu menghilangkan nilai dan tujuan budaya. Akulturasi budaya Jawa dengan Islam, yang tetap mempertahankan budaya Jawa, diterima dengan baik oleh masyarakatnya. seperti perspektif hidup orang Jawa, yang merupakan kombinasi dari kepercayaan Hindu-Budha, tradisi Jawa, dan ajaran Islam<sup>3</sup>.

Dalam tradisi Jawa, nyadran biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti Sya'ban atau Ruwah, menjelang bulan Ramadhan. Dua bentuk ekspresi

---

<sup>1</sup> Azka Musyhaful Akhbab and others, 'Tradisi Nyadran Sebagai Simbol Perikat Ukhuwah Islamiyah Di Desa Bleberan Playen Gunungkidul', *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, Vol. 2, no.1 (2023), h. 48.

<sup>2</sup> Mursal Aziz. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. I, No. 2 (2016), h. 1.

<sup>3</sup> Deni Agung Satria, 'Nilai Dan Fungsi Dalam Tradisi Nyadran Di Padukuhan Gejayan, Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman', *Skripsi*, vol .8, no 2,(2017), h. 21.

religius, ziarah makam dan nyadran, memiliki ritual dan benda yang mirip. Di desa sumberdawe kecamatan Maron, kabupaten Probolinggo, para Walisongo mengolahnya dengan doa-doa dari Al-Qur'an, tetapi pujian dan sesaji digunakan sebagai perlengkapan ritual. Karena pengaruh agama Islam, makna nyadran berubah dari sekedar berdoa kepada Tuhan menjadi ritus pelaporan dan penghargaan kepada bulan Sya'ban, atau nifsu Sya'ban. Ajaran agama Islam meyakini bahwa bulan Sya'ban, yang datang menjelang Ramadhan, adalah bulan pelaporan atas amal perbuatan manusia. Karena pada bulan itu menurut masyarakat Sumberdawe merupakan pembersihan kuburan yang dalam konteks tasawuf menurut mereka adalah penyucian jiwa (*Tazkiyah an-Nafs*).

Arwi Abidin (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Mengupas Sejarah Dam Bagong dan Eksistensi Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru. Kabupaten Trenggalek “. pada penelitian yang di lakukan oleh Arwi mengandung sejarah yang mana nama” nyadran” berasal dari sejarah dam bagong dari peranan adipati Menak Sopal.yang sangat berjasa dalam membangun dam bagong yang pada saat itu masyarakat terenggalek sangat kekurangan air dan adipati menak merupakan orang yang sangat berpengaruh adipati menak tidak mudah dalam membendung air tersebut. Dari situ masyarakat sangat bersyukur kepada adipati menak .dan ketika adipati menak wafat disinilah masyarakat trenggalek selalau memperingati haulnya adipati menak dengan istilah “nyadran”. dengan menghormatinya<sup>4</sup>

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara mendalam nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi nyadran di Desa Sumberdawe. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan tradisi nyadran di tengah kehidupan masyarakat desa, sehingga dapat memberikan gambaran utuh mengenai dinamika spiritual dan sosial yang menyertai tradisi tersebut.

---

<sup>4</sup> Arwi Abidin, Budi Santoso, and Anggoro Putranto. "Mengupas Sejarah Dam Bagong Dan Eksistensi Tradisi Nyadran Di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1.4 (2023):h, 377-378.

## Kerangka Teori

### Tasawuf

Ada beberapa pendapat tentang asal kata tasawuf dari etimologinya. Salah satunya mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata Suf (صوف), yang dalam bahasa Arab berarti wol, yang merujuk pada jubah sederhana yang digunakan oleh orang-orang yang beragama Muslim. Meskipun demikian, tidak semua Sufi mengenakan jubah atau pakaian wol. Ada juga yang berpendapat bahwa sufi berasal dari kata saf, yakni barisan dalam sholat. Pendapat lain menyatakan bahwa akar kata dari Sufi adalah Safa (صفا), yang berarti kemurnian. Hal ini menempatkan Sufisme pada kemurnian jiwa dan hati. Ada yang berpendapat bahwa istilah "*ahl al-suffah*" berasal dari kata "tasawuf", yang berarti orang-orang yang pindah bersama Nabi dari Makkah ke Medinah, kehilangan harta benda dan miskin, tinggal di mesjid dan tidur di atas batu dengan pelana. Terdapat banyak definisi yang berbeda tentang tasawuf, salah satunya mengatakan bahwa tasawuf atau sufisme adalah bidang yang mempelajari cara menyucikan jiwa menjernihkan akhlaq dan membangun fisik dan mental, serta untuk mencapai kebahagiaan abadi.<sup>5</sup> Seperti yang sudah di jelaskan dalam firman Allah.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

*"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya<sup>6</sup>."*

Ayat ini menjadi dasar ajaran tasawuf tentang penyucian diri (*tazkiyatun nafs*), yaitu membersihkan hati dari sifat tercela dan menghiiasi diri dengan akhlak yang baik.

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa tasawuf mencakup aspek esoteric atau batin, yang berbeda dari aspek eksoterik atau lahir Islam. Dalam Islam, kata "tasawuf" atau "sufisme" digunakan secara khusus untuk

<sup>5</sup> Tasawuf, A. Pengertian. "Uraian Materi Paket 3 Pengertian Tasawuf, Asal Usul Dan Sejarah Perkembangannya." *Akhlaq Sosial* vol .2, no.1,(2021),h,110.

<sup>6</sup> Asy-syams ayat 9-10

menggambarkan jenis mistisisme tertentu. Tujuan tasawuf adalah untuk membangun hubungan yang intim dan langsung dengan tuhan sehingga orang dapat merasakan bahwa mereka berada di hadapannya. Dalam tasawuf, inti adalah kesadaran bahwa ruh manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berkomunikasi dengan tuhan melalui pengabdian diri dan kontemplasi<sup>7</sup>.

Di antara berbagai definisi yang disebutkan di atas, satu hal yang jelas adalah bahwa tasawuf berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan dan mengatur hati seorang mukmin sehingga mereka dapat menjadi individu yang paling ideal secara lahir maupun batin. Setelah itu, keadaan terbaik itu membuatnya semakin dekat dengan Allah dan makhlukNya.<sup>8</sup>

Tasawuf memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial karena ajarannya tidak hanya berfokus pada hubungan individu dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga menekankan pentingnya hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Berikut adalah beberapa hubungan tasawuf dengan kehidupan sosial:

a. Membentuk Akhlak Mulia Dalam Bermasyarakat

Tasawuf mendorong seseorang untuk menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan menjauhi sifat-sifat tercela, seperti kesombongan, iri hati, dan egoisme. Dengan pembentukan akhlak mulia seperti kejujuran, kasih sayang, dan rendah hati, Allah SWT menunjuk Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan bagi umat Islam yang patut dicontoh dan diikuti. Dalam hadisnya, Nabi juga menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.<sup>9</sup>

Ajaran tasawuf, seperti *ihsan* (berbuat baik) dan *ukhuwwah islamiyyah* (persaudaraan Islam), mengajarkan pentingnya membantu sesama tanpa pamrih. Para sufi sering terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membantu fakir miskin dan memberikan bimbingan moral kepada masyarakat. Hal ini menciptakan budaya gotong royong dan kepedulian sosial.

---

<sup>7</sup> Imroatul Munfaridah, "Peranan Tasawuf Akhlaki dalam Penerapan Hukum Islam (Fiqih)." *Proceeding of International Conference on Islamic Law*. Vol. 1. No. 1.( 2022).h,20.

<sup>8</sup> Ahmad Kamaluddin, *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani Dalam Membentuk Perilaku Positif: Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground*. *UIPM Journal*, vol.5, no 2 (2022).h ,348.

<sup>9</sup> Mursal Aziz. "Politik Pendidikan Pada Masa Nabi Muhammad Saw." *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* vol. 2, no.1, (2017):h, 193-194.

b. Mendorong Harmoni dan Toleransi

Tasawuf mengajarkan cinta kasih universal (mahabbah) yang tidak terbatas pada sesama Muslim saja, tetapi juga mencakup seluruh umat manusia. Nilai ini mendorong terciptanya hubungan yang damai dan toleran di masyarakat yang majemuk, sebagaimana dicontohkan oleh banyak sufi yang hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai komunitas.

### Nyadran

Wali songo dan tradisi Hindu dan Budha dari abad ke-15 adalah sumber Nyadran. Menggabungkan tradisi ini dengan dakwahnya untuk membuatnya mudah memeluk Islam. Pada awalnya, para wali berusaha meluruskan animisme, yang dalam Islam dikenal sebagai musyrik. Mengambilnya, mengisinya dengan ajaran Islam, dan membaca ayat-ayat seperti Alquran, Tahlil, dan doa adalah cara para wali mencegah kesalahpahaman tentang kebiasaan ini<sup>10</sup>.

Mengenai Nyadran masyarakat Jawa, terutama yang berasal dari provinsi Jawa Tengah di daerah pedesaan, menyapu makam adalah umum. Kata "Nyadran" dalam bahasa Jawa berasal dari kata "sadrans", yang artinya uwa Shakban". Nyadran adalah tradisi yang melibatkan membersihkan dan menanam bunga di makam orang tua, biasanya dengan acara kenduri dan slametan di makam orang tua.

Tradisi Nyadran adalah tradisi Hindu yang menggabungkan ajaran Islam. Orang Jawa melakukan komunikasi ritual yang dikenal sebagai nyadran, dan Nyekar dianggap memungkinkan komunitas nyadran untuk berhubungan dengan Sang Pencipta melalui leluhur desa yang telah meninggal yang berpartisipasi dalam upacara tersebut. Ritual yang dilakukan oleh nyadran adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada penciptanya.

### Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk menggali data langsung dari

---

<sup>10</sup> Umi Sa'adah. "Tradisi Nyadran Saat Pandemi Covid 19 Di Desa Tegalan Dk X Pedak, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* vol 24, no.1, (2022):h, 23-24.

masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, yaitu mereka yang memahami dan terlibat langsung dalam tradisi nyadran. Data yang digunakan terdiri dari data primer berupa hasil wawancara langsung dengan kepala desa sumberdawe yaitu bapak ahmad taufiq , dan data sekunder berupa literatur tentang tasawuf dari buku dan artikel. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis dan diklasifikasikan untuk memperkuat hasil penelitian mengenai nilai-nilai tasawuf dalam tradisi nyadran di Desa Sumberdawe.

## Hasil dan Pembahasan Penelitian

### Faktor Pendukung Tradisi Nyadran masyarakat desa sumberdawe

Tradisi Nyadran di Desa Sumberdawe tetap lestari karena didukung oleh beberapa faktor berikut:

- a) Keberlanjutan Budaya dan Kearifan Lokal: Orang-orang di Desa Sumberdawe sangat memperhatikan pentingnya menjaga warisan budaya leluhur mereka. Identitas sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi termasuk nyadran.
- b) Dukungan dari Tokoh Masyarakat dan Agama  
Ada tokoh agama dan masyarakat yang aktif mempromosikan tradisi ini. Mereka menyadari bahwa tradisi ini sesuai dengan ajaran Islam, terutama dalam hal mempererat silaturahmi dan menghormati leluhur.
- c) Nilai Religius dan Spiritual  
Nyadran bukan hanya sekadar ritual budaya; itu juga memiliki elemen ibadah, seperti doa bersama, sedekah, dan refleksi diri, yang membuatnya lebih diterima. Berdasarkan nilai-nilai spiritual, nyadran tidak hanya menjadi cara untuk mencapai keberhasilan di dunia ini, tetapi juga menjadi jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan yang abadi<sup>11</sup>.
- d) Peran Silaturahmi dan Kebersamaan dalam Tradisi Nyadran  
Tradisi ini memberi masyarakat kesempatan untuk berkumpul dan mempererat hubungan sosial. Kegiatan ini meningkatkan rasa

---

<sup>11</sup> Mursal Aziz, Adinda Nadda Namira, and Dewi Chairunnisa Siregar. "Administrasi Manajemen Kurikulum Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Dalam Menanamkan Karakter Siswa di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang." *Administraus* vol. 8, No. 2 (2024): h,10.

persaudaraan dan kebersamaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan solidaritas sosial di desa.

e) Dukungan dari Pemerintah dan Kebijakan Lokal

Ada beberapa kebijakan pemerintah desa yang mendukung pelestarian budaya lokal. Kebijakan-kebijakan ini juga membantu mempertahankan eksistensi Nyadran. Seringkali, acara ini termasuk dalam acara desa lainnya yang melibatkan masyarakat secara luas.

### **Faktor Penghambat Tradisi Nyadran Masyarakat Desa Sumberdawe**

Meskipun tradisi Nyadran masih lestari, terdapat beberapa tantangan yang menjadi penghambat keberlangsungannya, antara lain:

- a) Perubahan Pola Pikir Masyarakat Modern: Budaya modern dan globalisasi membuat generasi muda lebih terpengaruh. Akibatnya, minat mereka terhadap tradisi lokal mulai berkurang. Sebagian orang menganggap Nyadran sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan zaman sekarang<sup>12</sup>.
- b) Ada Pandangan Keagamaan yang Berbeda tentang Nyadran. Sebagian orang menganggapnya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam karena ada elemen ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur. Terkadang, masyarakat berdebat tentang pendapat yang berbeda.
- c) Ketika sumber daya dan dana pelaksanaan Nyadran terbatas, hal-hal seperti konsumsi, sarana dan prasarana, dan biaya operasional lainnya harus dipersiapkan. Tidak semua masyarakat memiliki pendapatan yang cukup untuk mempertahankan kebiasaan ini secara masif.
- d) Perubahan Sosial dan Gaya Hidup: Pola hidup masyarakat berubah karena kemajuan teknologi dan modernisasi. Mereka sering kesulitan meluangkan waktu untuk berpartisipasi secara penuh dalam tradisi Nyadran karena kesibukan dan tanggung jawab lainnya.

---

<sup>12</sup> Dinie Anggraeni Dewi. "Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme dan Patriotisme Generasi Muda di Era Globalisasi." *Journal on Education* vol.4,no.4 (2022): h,1097.

### Gambaran Umum Tradisi Nyadran di Desa Sumberdawe

Desa Sumberdawe, yang dikenal sebagai salah satu desa dengan tradisi lokal yang kuat, menjadikan Nyadran sebagai ritual tahunan yang memiliki makna mendalam. Nyadran di desa ini dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sarana membersihkan diri secara spiritual dan sosial<sup>13</sup>.

Pelaksanaan Nyadran atau juga bisa di sebut dengan nyekar di Desa Sumberdawe dimulai dengan kegiatanziarah ke makam leluhur. Warga desa secara bersama-sama membersihkan makam dari rumput liar, lumut, dan kotoran lainnya. Setelah pembersihan selesai, dilakukan kegiatan tabur bunga di atas makam, diiringi dengan pembacaan doa atau tahlil oleh tokoh agama atau sesepuh desa. Doa-doa ini dipanjatkan untuk mendoakan arwah para leluhur agar mendapatkan tempat terbaik di sisi Tuhan.

Selain ziarah dan doa, tradisi Nyadran di Desa Sumberdawe juga melibatkan kegiatan sedekah makanan. Warga membawa berbagai jenis makanan tradisional seperti nasi tumpeng, ingkung ayam, dan lauk-pauk lainnya yang kemudian dibagikan kepada sesama. Hidangan ini biasanya dinikmati bersama setelah acara doa selesai, sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur.

Nyadran juga menjadi momentum penting untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan silaturahmi antarwarga desa. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan generasi tua, tetapi juga diikuti oleh anak-anak dan pemuda desa, sehingga nilai-nilai tradisi tetap terjaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, tradisi ini sering kali diselingi dengan pengajian atau ceramah agama yang memberikan pencerahan spiritual kepada masyarakat tentang makna ibadah dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama<sup>14</sup>.

Secara keseluruhan, tradisi Nyadran di Desa Sumberdawe adalah perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang memperkuat

---

<sup>13</sup> Ishmatuddiana,"Moderasi Beragama Ramah Budaya (I'tibar Al-'Urf) Mencari Keseimbangan Antara Keagamaan Dan Budaya Nyadran Yang Ada Di Pekalongan." *Journal Sains Student Research* vol.3,no.1 (2025):h, 541-542.

<sup>14</sup> Rohman, Akhmad Dalil, et al. "Nyadran: Tradisi Penghormatan Leluher dalam Bingkai Nilai-Nilai Islam di Dusun Silawan Desa Kutorajo." *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* vol. ,no.3 (2024): h,171.

identitas komunitas desa. Selain berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tradisi ini juga menjadi sarana refleksi spiritual, solidaritas sosial, dan penguatan hubungan kekeluargaan di tengah masyarakat.<sup>15</sup>

### **Implementasi Nilai Nilai Tasawuf Dan Praktek Dalam Kehidupan Sehari Hari**

#### a. Nilai *Zuhud* (Kesederhanaan)

Tasawuf mengajarkan zuhud, yaitu tidak berlebihan mencintai dunia dan lebih fokus kepada kehidupan akhirat. Dalam tradisi Nyadran, masyarakat dapat menunjukkan kesederhanaan melalui penggunaan bahan-bahan lokal untuk persiapan ritual, seperti makanan sederhana namun penuh makna spiritual. Menghindari sifat berlebihan dalam acara, baik dari segi konsumsi maupun hiasan, sehingga fokus pada nilai-nilai spiritual. Masyarakat menerapkan pola hidup sederhana, tidak berorientasi pada kemewahan, dan mengutamakan kebutuhan daripada keinginan<sup>16</sup>.

#### b. Nilai *Syukur* (Rasa Terima Kasih)

Tradisi ini menjadi momen bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas hasil panen, kesehatan, dan keberkahan yang telah diberikan. Syukur diekspresikan melalui doa bersama, sedekah makanan, dan penghormatan kepada leluhur. Membiasakan masyarakat untuk mensyukuri nikmat Allah melalui berbagi dengan sesama dan menjaga lingkungan yang telah memberikan hasil alam bagi kehidupan.

#### c. Nilai *Ukhuwah* (Persaudaraan dan Kebersamaan)

Tradisi Nyadran menjadi sarana berkumpulnya masyarakat tanpa memandang status sosial, mempererat tali persaudaraan, dan menciptakan kebersamaan melalui gotong royong. Membagi makanan kepada sesama, termasuk kepada yang kurang mampu, mencerminkan persatuan dan solidaritas.

---

<sup>15</sup> Khoirunnisa, Lutfia, et al. "Kegiatan Keagamaan Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat: Refleksi dari Pelaksanaan KKN." *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung vol.5,no.1 (2024)*:h. 1-2.

<sup>16</sup> Nindi Dwi Apriliyanti. Tradisi Nyadran Di Desa Purnama Tunggal Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah. *Diss. IAIN Metro*, vol.7, no.4 (2024).h.56.

Mengembangkan semangat gotong royong dalam kegiatan sehari-hari, seperti kerja bakti, pertanian bersama, atau membantu tetangga yang kesulitan.

d . Nilai *Tazkiyah* (Pembersihan Hati dan Jiwa)

Tujuan ritual Nyadran adalah untuk membersihkan hati dari sifat-sifat negatif seperti iri, dengki, atau kebencian. Masyarakat dapat memperbaiki hubungan mereka dengan Allah dan sesama melalui doa dan sedekah. Ini membiasakan orang untuk memaafkan sesama, mempertahankan hubungan baik, dan menjalani kehidupan dengan hati yang bersih. Implementasi nilai-nilai tasawuf ini dapat memperkuat tradisi Nyadran sebagai warisan budaya yang selaras dengan ajaran Islam, sekaligus membentuk masyarakat yang harmonis, religius, dan bermartabat.<sup>17</sup>

## Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi Nyadran di Desa Sumberdawe. Berdasarkan hasil kajian lapangan dan analisis data, ditemukan bahwa tradisi Nyadran tidak hanya memiliki fungsi sosial dan kultural, tetapi juga memuat nilai-nilai spiritual sufistik yang mencerminkan ajaran tasawuf, seperti keikhlasan, zuhud, syukur, muraqabah, serta ukhuwah islamiyah. Nilai-nilai ini tampak dalam praktik gotong royong, ziarah kubur, pembacaan doa bersama, serta sedekah makanan yang dilakukan masyarakat secara rutin menjelang bulan Ramadan. Hasil penelitian ini menjawab permasalahan tentang bagaimana nilai tasawuf hidup dan dipraktikkan dalam konteks budaya lokal. Tradisi Nyadran menjadi medium internalisasi ajaran tasawuf secara kultural dalam kehidupan masyarakat desa. Oleh karena itu, sebagai implikasi praktis, diperlukan upaya pelestarian dan penguatan tradisi-tradisi lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Peneliti merekomendasikan agar tokoh agama, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan bekerja sama dalam mengembangkan pendekatan edukatif berbasis budaya untuk membangun kesadaran spiritual masyarakat secara berkelanjutan.

---

<sup>17</sup> Muhammad Rizal. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Intat Linto Pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya. *Diss. IAIN Lhokseumawe*, vol.10,no.8 ( 2023), h.114.

**Daftar Pustaka**

- Abidin, A., Santoso, B., & Putranto, A. (2023). Mengupas sejarah Dam Bagong dan eksistensi tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 377–386.
- Apriliyanti, N. D. (2024). *Tradisi Nyadran di Desa Purnama Tunggal Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah* (Skripsi, IAIN Metro).
- Aziz, M. (2016). Pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 1.
- Aziz, M. (2017). Politik pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 193–194.
- Aziz, M., Namira, A. N., & Siregar, D. C. (2024). Administrasi manajemen kurikulum intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam menanamkan karakter siswa di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang. *Administraus*, 8(2), 10.
- Baidawi, K. H. (2020). *Sejarah Islam di Jawa: Menelusuri genealogi Islam di Jawa* (Vol. 101). Araska Publisher.
- Dewi, D. A. (2022). Peran Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme generasi muda di era globalisasi. *Journal on Education*, 4(4), 1097–1102.
- Hamidah, S., & Syam, N. (2023). Petik laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 55–68.
- Ishmatuddiana. (2025). Moderasi beragama ramah budaya (I'tibar al-'Urf): Mencari keseimbangan antara keagamaan dan budaya Nyadran yang ada di Pekalongan. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 541–553.
- Kamaluddin, A. (2022). Kontribusi regulasi emosi Qur'ani dalam membentuk perilaku positif: Studi fenomenologi komunitas Punk Tasawuf Underground. *UIPM Journal*.
- Khoirunnisa, L., et al. (2024). Kegiatan keagamaan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat: Refleksi dari pelaksanaan KKN. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(1), 1–18.
- Munfaridah, I. (2022). Peranan tasawuf akhlaki dalam penerapan hukum Islam (fiqih). In *Proceeding of International Conference on Islamic Law* (Vol. 1, No. 1).
- Musyafiul Akhbab, A., et al. (2023). Tradisi Nyadran sebagai simbol perekat ukhuwah Islamiah di Desa Bleberan Playen Gunungkidul. *Musala: Jurnal*

*Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 2(1), 48–56.  
<https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i1.517>

- Rizal, M. (2023). *Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi Intat Linto pada masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya* (Disertasi, IAIN Lhokseumawe).
- Rohman, A. D., et al. (2024). Nyadran: Tradisi penghormatan leluhur dalam bingkai nilai-nilai Islam di Dusun Silawan Desa Kutorajo. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 171–176.
- Sa'adah, U. (2022). Tradisi Nyadran saat pandemi Covid-19 di Desa Tegalan Dk X Pedak, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 23–32.
- Satria, D. A. (2017). *Nilai dan fungsi dalam tradisi Nyadran di Padukuhan Gejayan, Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman* (Skripsi).
- Tasawuf, A. (n.d.). *Pengertian. Uraian materi paket 3: Pengertian tasawuf, asal usul dan sejarah perkembangannya*. Akhlaq Sosial.